Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap Luka Batin Tokoh Utama dalam Novel *Broken Strings* Karya Aurélie Moeremans

Author:
Rosyida Tamami

Afiliation:
Universitas Gadjah Mada

Corresponding email
Rosyidatamami2002@mail.ugm.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2026-05-21
Accepted: 2026-06-12
Published: 2026-06-14

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak
Penelitian ini menganalisis luka batin tokoh utama dalam novel *Broken Strings* menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada struktur kepribadian id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan gejala luka batin tokoh utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luka batin tokoh utama terbentuk melalui interaksi yang tidak seimbang antara id, ego, dan superego. Aspek id tampak dalam bentuk respons emosional spontan seperti ketakutan, kepanikan, kecemasan, dan keinginan menghindari situasi yang memicu pengalaman traumatis. Aspek ego menunjukkan fungsi yang melemah akibat tekanan psikologis yang berlangsung secara berulang, sehingga tokoh cenderung melakukan kompromi, rasionalisasi, dan penyerahan diri terhadap situasi yang merugikan dirinya. Aspek superego menjadi struktur kepribadian yang paling dominan melalui munculnya rasa bersalah yang berlebihan, tuntutan moral yang tinggi, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Dominasi superego tersebut memperdalam luka batin tokoh karena mendorong terbentuknya tekanan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian ini menunjukkan bahwa luka batin dalam karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman traumatis tokoh, tetapi juga oleh dinamika hubungan antara id, ego, dan superego. Temuan penelitian memperkaya kajian psikologi sastra dengan memperlihatkan bahwa struktur kepribadian Freud dapat digunakan untuk menjelaskan proses terbentuk dan bertahannya luka batin dalam diri tokoh sastra.

Kata kunci: Analisis Tokoh; Konflik Batin; Luka Psikologis; Psikoanalisis; Struktur Kepribadian.

Pendahuluan

Kajian psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi sastra yang memandang perilaku manusia sebagai hasil dari dinamika alam bawah sadar. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia tersusun atas id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam mengendalikan tindakan individu. Ketidakseimbangan ketiga struktur tersebut dapat memunculkan konflik batin yang tercermin melalui perilaku, pikiran, maupun keputusan yang diambil tokoh dalam karya sastra. Melalui

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

pendekatan ini, gejala psikologis tokoh dapat dianalisis secara lebih mendalam untuk memahami kompleksitas kepribadiannya (Susanti, 2023).

Dalam karya sastra modern, fenomena luka batin sering hadir sebagai representasi pengalaman psikologis manusia yang kompleks. Luka batin dapat terbentuk akibat trauma, kehilangan, atau tekanan sosial yang meninggalkan dampak emosional berkepanjangan. Bayinah & Maemunah (2024) menjelaskan bahwa pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan cenderung tersimpan dalam alam bawah sadar dan memengaruhi tindakan serta pola pikir individu. Kondisi tersebut menjadikan luka batin sebagai aspek penting dalam kajian sastra karena dapat memperlihatkan hubungan antara pengalaman masa lalu dan perkembangan psikologis tokoh.

Kajian psikoanalisis Freud dalam penelitian sastra menunjukkan bahwa interaksi id, ego, dan superego berperan dalam membentuk respons tokoh terhadap berbagai tekanan psikologis. Dako *et al.* (2025) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di antara ketiga struktur kepribadian tersebut dapat digunakan untuk memahami perilaku tokoh ketika menghadapi pengalaman emosional yang berat. Perspektif ini membuka peluang untuk mengkaji luka batin tidak hanya sebagai dampak dari pengalaman traumatis, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kepribadian yang memengaruhi perkembangan karakter dalam cerita.

Novel *Broken Strings* menghadirkan tokoh utama yang mengalami tekanan emosional akibat pengalaman hidup yang kompleks. Konflik yang dialami tokoh tidak hanya muncul dalam hubungan interpersonal, tetapi juga berkembang menjadi pergulatan psikologis yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan (Suleko *et al*., 2026). Karakteristik tersebut menjadikan novel ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikoanalisis karena memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman emosional, konflik batin, dan dinamika kepribadian tokoh secara berkelanjutan sepanjang alur cerita.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori Freud telah digunakan untuk mengkaji berbagai karya sastra lintas budaya. Pourkhalkhali *et al.* (2024) menjelaskan bahwa psikoanalisis Freud mampu mengungkap perkembangan kepribadian tokoh secara mendalam, sedangkan Salehi & Khezeli (2024) menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dapat dipahami melalui pendekatan alam bawah sadar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi unsur id, ego, dan superego atau perkembangan kepribadian tokoh secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan luka batin sebagai fokus utama analisis masih relatif terbatas, terutama yang menghubungkannya dengan pengalaman traumatis dan dinamika struktur kepribadian dalam diri tokoh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis luka batin tokoh utama sebagai fokus utama kajian melalui keterkaitannya dengan pengalaman traumatis serta dinamika id, ego, dan superego. Fokus tersebut memberikan perspektif yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya berorientasi pada pemetaan struktur kepribadian tokoh. Novel *Broken Strings* dipilih karena menampilkan tokoh utama yang mengalami pergulatan psikologis secara intens dan berkelanjutan sehingga memungkinkan penelusuran yang lebih mendalam mengenai pengaruh pengalaman emosional terhadap pembentukan konflik batin dan perilaku tokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk luka batin tokoh utama dalam novel *Broken Strings* ditinjau melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego menurut psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk luka batin tokoh utama serta mengungkap hubungan antara pengalaman traumatis dengan dinamika id, ego, dan superego yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh dalam novel.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Studi Literatur

Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Analisis Tokoh

Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian sastra untuk memahami dinamika psikologis tokoh. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh kesadaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan dan pengalaman yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Dalam karya sastra, tindakan, keputusan, maupun konflik batin tokoh dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses psikologis yang tidak selalu diungkapkan secara langsung dalam narasi. CahyaPutra *et al.* (2025) menjelaskan bahwa psikoanalisis memungkinkan pembacaan terhadap makna psikologis yang tersembunyi di balik perilaku tokoh. Perspektif tersebut menjadikan psikoanalisis relevan untuk mengungkap faktor-faktor internal yang melatarbelakangi perkembangan karakter dan konflik dalam cerita.

Freud membagi struktur kesadaran manusia ke dalam tiga lapisan, yaitu alam sadar, alam pra-sadar, dan alam bawah sadar. Alam sadar berkaitan dengan pikiran dan tindakan yang dapat disadari individu, sedangkan alam pra-sadar berisi pengalaman atau ingatan yang dapat dipanggil kembali ke dalam kesadaran. Alam bawah sadar menyimpan berbagai dorongan, keinginan, serta pengalaman emosional yang tidak selalu dapat diakses secara langsung (Fatimah, 2023). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa perilaku individu tidak selalu dapat dijelaskan melalui tindakan yang tampak, karena sebagian respons psikologis berakar pada pengalaman yang tersimpan di luar kesadaran.

Dalam konteks sastra, konsep alam bawah sadar memiliki peran penting untuk menjelaskan munculnya konflik batin dan perubahan perilaku tokoh. Pengalaman emosional yang direpresi dapat memengaruhi cara tokoh memandang dirinya, merespons lingkungan, dan mengambil keputusan ketika menghadapi situasi tertentu. Faradiba & Ahmadi (2025) menyatakan bahwa pengalaman masa lalu yang tersimpan dalam alam bawah sadar sering muncul kembali dalam bentuk kecemasan, ketegangan emosional, atau perilaku yang tampak tidak sepenuhnya rasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dalam alur cerita, tetapi juga oleh pengalaman yang telah membentuk struktur kejiwaannya. Pemahaman terhadap hubungan antara pengalaman emosional dan alam bawah sadar menjadi penting dalam penelitian ini karena memberikan dasar untuk menelaah luka batin tokoh sebagai bagian dari dinamika psikologis yang lebih kompleks.

Struktur Kepribadian Freud dan Kaitannya dengan Luka Batin

Struktur kepribadian Freud terdiri dari id, ego, dan superego yang membentuk perilaku tokoh. Id berkaitan dengan dorongan instingtif yang bersifat emosional dan spontan. Ego berfungsi menyesuaikan dorongan dengan realitas yang dihadapi tokoh. Superego berperan sebagai pengendali moral dan norma sosial dalam diri tokoh. Ketiga struktur ini saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian tokoh. Setiap struktur memiliki kontribusi berbeda dalam dinamika psikologis (Sanggam, 2024). Ketiga struktur kepribadian tidak bekerja secara terpisah dalam diri tokoh. Setiap struktur saling memengaruhi dalam menentukan respons psikologis. Ketegangan internal muncul ketika salah satu struktur mendominasi struktur lain. Kondisi ini menciptakan dinamika psikologis yang kompleks dalam narasi. Kepribadian tokoh terbentuk melalui konflik yang terus berlangsung. Struktur ini memperlihatkan sifat kepribadian yang tidak stabil secara mutlak.

Konflik antara id, ego, dan superego muncul ketika tokoh menghadapi tekanan emosional. Dorongan pribadi sering bertentangan dengan nilai moral yang dianut tokoh. Ego berada dalam posisi sulit untuk

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

menyeimbangkan kedua kekuatan tersebut. Ketegangan ini dapat berlangsung dalam waktu yang panjang dalam narasi. Konflik tersebut memengaruhi stabilitas psikologis tokoh. Proses ini menjadi dasar perkembangan karakter (Arimbi & Subandiyah, 2022). Konflik internal berfungsi sebagai pemicu perubahan karakter dalam cerita. Ketegangan psikologis mendorong tokoh mengalami perkembangan sikap. Respons tokoh berubah sesuai tekanan yang dihadapi dalam alur cerita. Struktur kepribadian menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku tokoh. Identitas tokoh berkembang melalui proses ketidakseimbangan psikologis. Dinamika ini menunjukkan karakter bersifat adaptif dan berubah.

Ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego dapat memunculkan luka batin. Luka batin muncul ketika tekanan emosional tidak terselesaikan dalam diri tokoh. Kondisi ini memengaruhi cara tokoh mengambil keputusan dalam cerita. Perubahan perilaku menjadi bentuk respons terhadap konflik internal. Perkembangan karakter dipengaruhi ketegangan psikologis yang berkelanjutan (Hidayati & Solihati, 2025). Trauma dalam kajian kontemporer dipahami sebagai gangguan keseimbangan struktur kepribadian. Kondisi ini memunculkan respons emosional yang berulang dalam diri tokoh. Kecemasan dan rasa bersalah menjadi manifestasi psikologis yang dominan. Superego dan id sering berada dalam posisi konflik yang tidak terselesaikan. Identitas tokoh terbentuk melalui pengalaman traumatis yang berulang. Trauma menjadi faktor pembentuk struktur kepribadian.

Konsep Luka Batin dalam Perspektif Psikoanalisis

Luka batin dalam psikologi sastra dipahami sebagai dampak dari pengalaman emosional yang menyakitkan. Trauma memengaruhi cara tokoh berpikir, merasakan, dan bertindak dalam cerita. Pengalaman kehilangan dan penolakan menjadi sumber utama luka psikologis. Ingatan emosional tersimpan dalam alam bawah sadar tokoh. Luka batin berkaitan erat dengan dinamika psikologis manusia (Cervone & Pervin, 2022). Luka batin tidak hanya dipahami sebagai akibat peristiwa tunggal dalam kehidupan tokoh. Kondisi ini berkembang sebagai struktur psikologis yang terus aktif memengaruhi cara tokoh memaknai realitas. Respons terhadap situasi baru sering ditentukan oleh pengalaman masa lalu. Luka batin menjadi bagian dari sistem psikologis yang berkelanjutan. Struktur ini membentuk pola perilaku yang berulang dalam narasi. Pengalaman psikologis menjadi dasar interpretasi tokoh terhadap realitas.

Faktor pembentuk luka batin berasal dari pengalaman pribadi yang penuh tekanan emosional. Kehilangan orang penting dalam hidup tokoh dapat memicu gangguan psikologis. Penolakan dari lingkungan sosial memperburuk kondisi emosional tokoh. Konflik interpersonal yang tidak terselesaikan memperkuat tekanan batin. Pengalaman sosial berkontribusi terhadap kondisi psikologis tokoh. Luka batin terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individual (Romero *et al*., 2024). Luka batin berkembang melalui represi pengalaman masa lalu yang tidak terselesaikan. Pengalaman tersebut tersimpan dalam alam bawah sadar dan memengaruhi perilaku tokoh. Emosi yang muncul dalam cerita berkaitan dengan pengalaman psikologis yang terpendam. Perubahan keputusan tokoh dipengaruhi tekanan emosional yang berulang. Perkembangan karakter berkaitan dengan pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan. Represi menjadi mekanisme utama dalam dinamika psikologis tokoh (Eagle, 2021).

Represi berperan dalam membentuk pola perilaku yang berulang dalam narasi. Pengalaman yang ditekan tetap memengaruhi tindakan tokoh secara tidak langsung. Mekanisme ini menunjukkan dominasi alam bawah sadar dalam perilaku tokoh. Konflik batin sering muncul sebagai akibat dari pengalaman yang direpresi. Struktur psikologis tokoh dibentuk oleh pengalaman yang tidak terselesaikan. Dinamika ini memperkuat konsep luka batin dalam sastra.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Mekanisme Pertahanan Ego dalam Menghadapi Luka Batin

Mekanisme pertahanan ego dalam teori psikoanalisis Freud berfungsi untuk meredakan tekanan psikologis yang muncul akibat konflik batin pada individu. Mekanisme ini bekerja secara tidak sadar dalam membantu tokoh menghadapi kecemasan emosional yang timbul dari pengalaman yang menekan. (Henderson (2023) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan ego merupakan bagian penting dalam menjaga stabilitas psikologis individu. Dalam konteks sastra, konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana tokoh mempertahankan keseimbangan psikiss ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Mekanisme ini berkaitan dengan upaya ego sdalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan internal dan eksternal. Proses tersebut membantu tokoh tetap berfungsi dalam alur cerita meskipun mengalami tekanan emosional. Dengan demikian, mekanisme pertahanan ego dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika psikologis tokoh.

Beberapa bentuk mekanisme pertahanan ego dalam kajian psikoanalisis meliputi represi, denial, rasionalisasi, dan proyeksi. Represi terjadi ketika pengalaman yang menyakitkan ditekan ke dalam alam bawah sadar tokoh. Denial muncul ketika tokoh menolak kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau kondisi emosionalnya. Rasionalisasi digunakan untuk memberikan penjelasan yang dapat diterima secara psikologis terhadap tindakan yang dilakukan tokoh. Proyeksi terjadi ketika tokoh memindahkan perasaan atau emosi negatif kepada tokoh lain dalam cerita. Krickel (2024) menjelaskan bahwa mekanisme tersebut bekerja dalam konteks yang berbeda sesuai dengan situasi psikologis individu. Keberadaan berbagai mekanisme ini menunjukkan kompleksitas cara ego dalam mengelola tekanan psikologis.

Dalam perspektif psikoanalisis, mekanisme pertahanan ego berperan dalam membantu tokoh menghadapi pengalaman yang menimbulkan kecemasan atau luka batin. Silverman & Doorn (2023) menyatakan bahwa mekanisme ini berkaitan dengan strategi individu dalam menjaga keseimbangan emosional ketika menghadapi konflik psikologis. Mekanisme tersebut bekerja sebagai bentuk penyesuaian diri agar tokoh tetap mampu menjalani peran dalam alur cerita. Proses ini menunjukkan bahwa ego memiliki fungsi adaptif dalam mengelola tekanan batin yang dialami tokoh. Meskipun demikian, kajian ini tidak menemukan analisis khusus mengenai penggunaan mekanisme pertahanan ego dalam novel yang diteliti. Fokus penelitian lebih diarahkan pada dinamika id, ego, dan superego dalam membentuk luka batin tokoh utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pertahananss ego hanya digunakan sebagai landasan teoretis umum dalam memahami konflik psikologis tokoh.

Psikoanalisis dalam Karya Sastra (Novel)

Novel menjadi media yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh melalui alur cerita. Tokoh dalam novel sering mengalami konflik batin yang berkaitan dengan pengalaman emosional. Struktur cerita mencerminkan dinamika kepribadian manusia. Konflik dan trauma menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tokoh. Psikoanalisis digunakan untuk membaca lapisan psikologis dalam cerita. Pendekatan ini menghubungkan teks sastra dengan struktur psikis manusia (Faradiba & Ahmadi, 2025). Novel tidak hanya mencerminkan kondisi psikologis tokoh dalam bentuk representasi naratif. Teks sastra juga membentuk cara pembaca memahami trauma dan konflik batin. Struktur naratif berfungsi sebagai medium ekspresi psikologis. Setiap peristiwa dalam cerita memiliki lapisan makna psikologis. Pendekatan psikoanalisis memperluas cara membaca karya sastra. Sastra menjadi ruang representasi pengalaman mental manusia.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Perilaku tokoh dalam novel mencerminkan pengalaman emosional dalam kehidupan sosial. Setiap tindakan tokoh dipengaruhi dorongan psikologis tertentu. Konflik internal membentuk perkembangan karakter sepanjang cerita. Perubahan sikap tokoh dipengaruhi tekanan emosional yang dialami. Dinamika psikologis menjadi dasar perkembangan naratif (Amir *et al*., 2024). Perkembangan karakter menunjukkan hubungan antara konflik internal dan eksternal. Setiap peristiwa membentuk perubahan psikologis tokoh. Struktur kepribadian tokoh berkembang melalui pengalaman. Narasi menjadi ruang ekspresi kondisi psikologis tokoh. Interaksi sosial dan batin membentuk identitas tokoh. Proses ini mencerminkan dinamika psikologis yang berkelanjutan.

Novel *Broken Strings* dapat dianalisis melalui dinamika psikologis tokoh utamanya. Struktur kepribadian Freud digunakan untuk membaca konflik batin dalam cerita. Luka batin tokoh menjadi fokus utama dalam memahami perkembangan karakter. Alur cerita menggambarkan perubahan emosi akibat pengalaman traumatis. Kajian ini memperlihatkan kedalaman psikologis dalam karya sastra (Yola & Rahayu, 2025). Novel ini memperlihatkan bagaimana trauma membentuk perubahan identitas tokoh secara bertahap. Setiap bagian cerita menunjukkan dinamika psikologis yang berkembang. Struktur naratif merepresentasikan konflik internal tokoh. Pengalaman traumatis menjadi penggerak utama perubahan karakter. Analisis psikoanalisis membuka lapisan makna tersembunyi dalam teks. Karya sastra menjadi ruang ekspresi ketidaksadaran manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang berfokus pada kajian psikologi sastra. Kajian psikologi sastra digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh melalui teks naratif dalam novel *Broken Strings* tahun terbit 2026 yang berjumlah 276 halaman. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan struktur kepribadian manusia terdiri dari id, ego, dan superego. Ketiga struktur tersebut bekerja dalam membentuk perilaku, konflik batin, serta respons emosional tokoh dalam cerita. Fokus penelitian diarahkan pada luka batin tokoh utama yang muncul dalam alur cerita novel.

Data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Broken Strings* yang menggambarkan konflik psikologis tokoh utama. Sumber data utama berasal dari teks novel *Broken Strings* tahun terbit 2026 yang berjumlah 276 halaman, sedangkan sumber pendukung berasal dari buku teori psikoanalisis Sigmund Freud dan jurnal ilmiah yang relevan dengan psikologi sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap keseluruhan isi novel untuk memahami perkembangan karakter tokoh. Setelah itu dilakukan pencatatan bagian-bagian yang berkaitan dengan luka batin, trauma, serta dinamika emosional tokoh utama.

Pemilihan data dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria. Pertama, kutipan mengandung indikasi konflik psikologis yang berkaitan dengan luka batin tokoh utama. Kedua, kutipan menunjukkan adanya aktivitas kepribadian yang dapat dikategorikan dalam aspek id, ego, atau superego. Ketiga, kutipan menggambarkan respons emosional, kognitif, atau perilaku tokoh yang relevan dengan pengalaman traumatis dalam alur cerita. Keempat, kutipan memiliki konteks yang jelas dalam alur naratif sehingga dapat ditafsirkan secara psikologis tanpa mengubah makna asli teks.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi berbasis teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu dibaca ulang secara cermat untuk memastikan konteks kemunculan setiap kutipan. Selanjutnya data diidentifikasi dan diberi kode berdasarkan bentuk luka batin serta gejala konflik

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

kepribadian tokoh. Tahap berikutnya dilakukan klasifikasi data ke dalam kategori id, ego, dan superego untuk melihat dominasi serta interaksi ketiga struktur kepribadian dalam diri tokoh.

Setelah itu dilakukan pengelompokan data berdasarkan tema-tema psikologis yang muncul, seperti trauma, rasa bersalah, kecemasan, dan konflik batin. Tahap akhir adalah interpretasi, yaitu menafsirkan makna psikologis dari setiap kutipan dengan mengaitkannya pada dinamika luka batin dan pengaruhnya terhadap perilaku tokoh utama dalam novel *Broken Strings*. Hasil interpretasi kemudian disusun secara naratif untuk menggambarkan pola konflik psikologis yang terjadi dalam alur cerita.

Hasil

Analisis aspek id dalam kajian Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap Luka Batin Tokoh Utama dalam Novel Broken Strings

Menurut Sigmund Freud, id merupakan struktur kepribadian paling dasar yang berada di alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id mendorong individu untuk segera memenuhi dorongan emosional dan kebutuhan instingtif tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma sosial. Pada kondisi psikologis tertentu, terutama ketika individu mengalami tekanan emosional atau luka batin, kontrol kesadaran melemah sehingga dorongan id menjadi lebih dominan. Keadaan ini memunculkan reaksi emosional yang spontan, impulsif, dan sulit dikendalikan dalam menghadapi situasi yang memicu pengalaman psikologis yang menyakitkan.:

Dalam novel *Broken Strings*, dominasi id pada tokoh utama tampak melalui respons emosional yang muncul secara spontan ketika berhadapan dengan situasi yang berkaitan dengan luka batin yang dialaminya. Luka batin tersebut memicu reaksi berupa kesedihan mendalam, kemarahan, serta dorongan untuk menghindari kenyataan tanpa pertimbangan rasional. Perilaku tokoh memperlihatkan kecenderungan bertindak berdasarkan dorongan perasaan bawah sadar dibandingkan kontrol logika. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis memperkuat pengaruh id dalam struktur kepribadian tokoh sehingga memengaruhi cara tokoh merespons konflik dan tekanan psikologis dalam alur cerita. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Data 1

> *"Tubuhku gemetar, perutku melilit, aku ingin menghilang." (*Aurélie, 2026: 37)
>
> *"Aku membeku, air mata menetes."* (Aurélie, 2026: 41)
>
> *"Rasa sakit bukan hal pertama yang kurasakan. Pengkhianatan lah yang datang lebih dulu."*
>
> (Aurélie, 2026: 41)

Reaksi fisik seperti gemetar, mual, hingga keinginan untuk menghilang menggambarkan respons biologis spontan sebagai bentuk dorongan untuk menghindar dari situasi yang dianggap mengancam. Selain itu, kondisi membeku dan keluarnya air mata menunjukkan respons emosional otomatis yang terjadi tanpa kontrol rasional. Pernyataan mengenai pengkhianatan yang dirasakan lebih dahulu juga menegaskan bahwa emosi mentah muncul lebih cepat dibandingkan proses penalaran ego. Dengan demikian, id tampak mendominasi melalui ketakutan, reaksi tubuh, dan ledakan emosi yang tidak terkontrol.

Data 2

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

> *"Ia mengajarkanku apa yang ia mau… bagaimana menyentuh, bagaimana bergerak…"* (Aurélie, 2026: 46)

> *"Aku nggak mau. Tidak sedikit pun."* (Aurélie, 2026: 40)

Terlihat adanya dinamika antara dorongan instingtif dan tekanan eksternal yang memengaruhi tokoh. Pernyataan mengenai tindakan yang "diajarkan" menunjukkan adanya pengalaman yang melibatkan aspek tubuh dan sensasi, yang dapat memicu respons id. Sementara itu, penolakan tegas tokoh menunjukkan upaya mempertahankan keinginan dan batas diri di tengah tekanan tersebut. Hal ini memperlihatkan konflik internal antara dorongan naluriah dan situasi eksternal yang mengganggu otonomi psikologis tokoh

Data 3

> *"Aku hanya ingin menuruti orang tuaku, ingin bebas, tapi… aku harus menyelamatkannya dari dirinya sendiri."* (Aurélie, 2026: 62)

> *"Aku mau, aku mau," kataku panik. "Tentu saja mau."* (Aurélie, 2026: 62)

Tampak adanya konflik emosional yang kompleks antara keinginan untuk bebas, tuntutan keluarga, serta dorongan afektif untuk menyelamatkan orang lain. Kondisi ini memunculkan respons impulsif yang ditandai dengan pengulangan pernyataan keinginan secara panik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi tertekan, id bekerja secara dominan melalui dorongan emosional yang kuat, sehingga mengurangi peran pertimbangan rasional ego dalam pengambilan sikap tokoh.

Data 4

> *"Aku hanya ingin ia berhenti. Aku ingin diam. Aku ingin damai, meski sebentar saja."* (Aurélie, 2026: 62)

> *"Aku bahkan sempat menulis, 'Aku sayang kamu,' bukan karena aku benar-benar sayang, tapi karena aku panik…"* (Aurélie, 2026: 77)

Kutipan ini menunjukkan id yang berorientasi pada keinginan dasar untuk menghindari rasa sakit dan mencari ketenangan emosional. Kalimat "Aku hanya ingin ia berhenti. Aku ingin diam. Aku ingin damai, meski sebentar saja." memperlihatkan dorongan id untuk mencapai kenyamanan dan menghindari ketegangan psikologis secara instingtif. Pernyataan "Aku bahkan sempat menulis, 'Aku sayang kamu,' bukan karena aku benar-benar sayang, tapi karena aku panik…" menunjukkan bahwa id dapat memicu tindakan impulsif berbasis emosi sesaat seperti ketakutan dan kecemasan, bukan berdasarkan perasaan autentik yang stabil. Dalam hal ini, id bekerja melalui reaksi afektif spontan yang kuat.

Data 5

> *"Aku bahkan tak ingat semua kata-katanya, hanya detak jantungku yang berpacu, rasa panik, rasa putus asa."* (Aurélie, 2026: 62)

> *"Aku mengangguk. Aku setuju dengannya."*

Kutipan ini memperlihatkan dominasi id dalam bentuk reaksi emosional dan fisiologis yang tidak terkontrol oleh kesadaran rasional. Kalimat "Aku bahkan tak ingat semua kata-katanya, hanya detak jantungku yang berpacu, rasa panik, rasa putus asa." menunjukkan bahwa pengalaman tokoh didominasi oleh respons

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

instingtif tubuh yang merupakan ciri aktivasi id dalam kondisi stres. Pernyataan "Aku mengangguk. Aku setuju dengannya." mencerminkan tindakan impulsif yang dilakukan tanpa pertimbangan sadar, sebagai bentuk kepatuhan spontan terhadap tekanan situasi. Dalam kondisi ini, id bekerja secara dominan melalui reaksi emosional dan fisik yang mendahului kontrol ego.

Berdasarkan data berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan aspek id, dominasi id pada tokoh utama tidak hanya tampak dalam bentuk reaksi emosional spontan, tetapi juga menunjukkan gejala psikologis yang berkaitan dengan trauma relasional (relational trauma). Dalam perspektif Freud, trauma yang terus-menerus dialami individu dapat melemahkan kemampuan ego dalam mengendalikan dorongan bawah sadar sehingga respons yang muncul lebih banyak didasarkan pada prinsip kesenangan (pleasure principle). Keinginan untuk menghilang, rasa panik, ketakutan berlebihan, serta tindakan impulsif yang dilakukan tokoh merupakan manifestasi kebutuhan instingtif untuk menghindari rasa sakit psikis dan memperoleh keamanan emosional secara segera. Dengan demikian, luka batin yang dialami tokoh tidak hanya menghasilkan kesedihan, tetapi juga memperkuat dominasi id sehingga berbagai keputusan yang diambil sering kali didorong oleh kebutuhan emosional sesaat daripada pertimbangan realitas.

Analisis aspek ego dalam kajian Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap Luka Batin Tokoh Utama dalam Novel Broken Strings

Dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud, ego merupakan aspek kepribadian yang paling berperan dalam mengelola konflik batin karena bertugas menengahi dorongan id, tuntutan superego, dan realitas yang dihadapi individu. Ego bekerja melalui prinsip realitas (reality principle), yaitu kemampuan individu untuk menilai situasi secara rasional, memilih respons yang paling aman, serta mengendalikan emosi agar tetap dapat berfungsi dalam kehidupan sosial.

Dalam novel *Broken Strings*, aspek ego pada tokoh utama tampak dominan melalui berbagai respons psikologis seperti penyerahan diri, rasionalisasi, kebingungan dalam mengambil keputusan, serta usaha mempertahankan relasi di tengah tekanan emosional yang bertentangan. Analisis ini berfokus pada bagaimana ego tokoh utama berperan dalam merespons konflik batin yang berulang, sehingga memperlihatkan kondisi psikologis yang rapuh akibat tekanan relasi dan pengalaman emosional yang tidak stabil. Adapun dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data 1

> *"Aku mencoba menjelaskan, tapi ia tidak mau percaya."* (Aurélie, 2026: 33)
>
> *"Setiap kali mamaku mengambil ponselku, ia menyalahkanku. Setiap kali aku menuruti Mama, ia menyebutku kekanak-kanakan."* (Aurélie, 2026, 33)

Dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud, kutipan tersebut menunjukkan dominasi aspek ego pada tokoh utama karena ia berusaha menghadapi konflik secara realistis di tengah tekanan dari pacar dan ibunya. Kalimat "Aku mencoba menjelaskan, tapi ia tidak mau percaya" memperlihatkan usaha tokoh untuk menengahi masalah melalui penjelasan rasional agar hubungan tetap terkendali. Selain itu, pada kutipan "Setiap kali mamaku mengambil ponselku, ia menyalahkanku. Setiap kali aku menuruti Mama, ia menyebutku kekanak-kanakan" tampak bahwa tokoh utama berada dalam posisi terjepit antara menaati aturan keluarga dan mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Kondisi tersebut menunjukkan fungsi ego sebagai penengah antara tuntutan realitas, emosi, dan tekanan sosial yang saling bertentangan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Akibat konflik yang terus berlangsung, ego tokoh utama mengalami tekanan batin sehingga menimbulkan rasa lelah, cemas, dan kebingungan dalam mengambil keputusan.

Data 2

> *"Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa terus meminta saat jawabanku begitu jelas."* (Aurélie, 2026: 40)
>
> *"Jadi, aku menyerah."* (Aurélie, 2026: 46)

Kutipan ini memperlihatkan fungsi ego yang mengalami kelelahan dalam menghadapi konflik antara tekanan eksternal dan penolakan batin tokoh. Pernyataan "Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa terus meminta saat jawabanku begitu jelas." menunjukkan usaha ego untuk memahami realitas secara rasional, namun gagal menjembatani tuntutan pihak lain yang terus memaksa. Kalimat "Jadi, aku menyerah." mencerminkan mekanisme pertahanan ego berupa surrender (penyerahan diri), ketika ego tidak lagi mampu mempertahankan posisi atau melakukan negosiasi antara id, superego, dan realitas. Dalam kondisi ini, ego tidak sepenuhnya aktif mengatur konflik, melainkan memilih jalan pasif untuk meredakan tekanan psikologis.

Data 3

> *"Aku tidak mau melawan siapa-siapa. Mereka orang tuaku. Aku harus nurut. Sudahi saja sampai di sini."* (Aurélie, 2026: 50)
>
> *"Aku tidak mencintainya lagi, kalaupun pernah, tapi aku tidak ingin ia mati"* (Aurélie, 2026: 51)

Kutipan ini menunjukkan ego yang bekerja melalui mekanisme kompromi dan rasionalisasi untuk meredam konflik batin yang kompleks. Kalimat "Aku tidak mau melawan siapa-siapa. Mereka orang tuaku. Aku harus nurut. Sudahi saja sampai di sini." memperlihatkan ego yang menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan nilai otoritas, sehingga memilih kepatuhan sebagai cara menghindari kecemasan dan konflik. Pernyataan "Aku tidak mencintainya lagi, kalaupun pernah, tapi aku tidak ingin ia mati" menunjukkan adanya rasionalisasi ego untuk memisahkan emosi cinta dari rasa tanggung jawab moral, sehingga keputusan emosional dipengaruhi oleh pertimbangan perlindungan terhadap orang lain. Dalam hal ini, ego berfungsi sebagai penengah, tetapi cenderung mengorbankan kebutuhan id demi menjaga stabilitas psikologis dan sosial.

Data 4

> *"Untuk menghindari pertengkaran, aku tersenyum dan menjawab, 'Iya, iya, tentu saja."* (Aurélie, 2026: 27)
>
> *"Aku bilang pada diri sendiri, aku yang harus mengejar, belajar, minta maaf, jadi lebih baik."* (Aurélie, 2026: 31)

Kutipan ini memperlihatkan dominasi ego yang berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian diri tokoh utama dalam menghadapi konflik dan tekanan hubungan. Pernyataan "Untuk menghindari pertengkaran, aku tersenyum dan menjawab, 'Iya, iya, tentu saja.'" menunjukkan ego bekerja melalui kompromi dan penghindaran konflik agar situasi tetap terkendali. Hal ini menandakan tokoh lebih memilih meredam ketegangan daripada mempertahankan pendapatnya. Sementara itu, "Aku bilang pada diri sendiri, aku yang

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

harus mengejar, belajar, minta maaf, jadi lebih baik." memperlihatkan ego yang merasionalisasi kesalahan diri demi menjaga hubungan tetap berlangsung. Dengan demikian, ego berperan sebagai penengah yang cenderung melemah karena terus mengalah pada tekanan eksternal.

Data 5

> *"Aku diam. Aku tidak tahu harus bilang apa."* (Aurélie, 2026: 115)
>
> *"Mungkin kalau aku berguna, aku bisa mendapatkan kembali hak untuk melihat mamaku sendiri."*
>
> (Aurélie, 2026: 115)
>
> *"Aku terlalu lelah untuk melawan, terlalu lemah untuk merebutnya." (*Aurélie, 2026: 137)

Kutipan ini menunjukkan ego yang mengalami penurunan fungsi adaptif akibat tekanan psikologis yang berkepanjangan. Kalimat "Aku diam. Aku tidak tahu harus bilang apa." memperlihatkan kebingungan ego dalam memproses realitas, sehingga terjadi hambatan dalam pengambilan keputusan dan ekspresi diri. Pernyataan "Mungkin kalau aku berguna, aku bisa mendapatkan kembali hak untuk melihat mamaku sendiri." menunjukkan rasionalisasi ego yang mencoba mengaitkan nilai diri dengan penerimaan sosial, sebagai cara untuk memulihkan kontrol atas situasi. Sementara itu, "Aku terlalu lelah untuk melawan, terlalu lemah untuk merebutnya." mencerminkan ego yang mengalami kelelahan psikologis (ego depletion), sehingga tidak lagi mampu menjalankan fungsi penyeimbang antara dorongan internal dan tekanan eksternal secara efektif.

Berdasarkan data berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan aspek ego pada tokoh utama menunjukkan fungsi yang terus-menerus mengalami tekanan akibat konflik antara tuntutan lingkungan, kebutuhan pribadi, dan nilai moral yang telah terinternalisasi. Dalam teori Freud, ego berfungsi sebagai mediator yang menjaga keseimbangan psikis individu. Namun, pada tokoh utama, fungsi tersebut tampak semakin melemah karena konflik yang berlangsung secara berulang. Berbagai bentuk penyerahan diri, kebingungan, penghindaran konflik, hingga kelelahan psikologis menunjukkan bahwa ego tidak lagi mampu menjalankan fungsi adaptifnya secara optimal. Kondisi ini mengakibatkan tokoh lebih memilih strategi bertahan yang pasif daripada melakukan perlawanan atau pengambilan keputusan yang berpihak pada kebutuhan dirinya sendiri. Dengan demikian, luka batin tokoh tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga mengurangi kapasitas ego dalam mempertahankan keseimbangan psikologis.

Analisis aspek superego dalam kajian Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap Luka Batin Tokoh Utama dalam Novel Broken Strings

Dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud, superego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai pusat nilai moral, norma sosial, serta suara internal yang menuntut individu untuk bertindak sesuai dengan standar "benar" dan "salah" yang telah terinternalisasi. Superego bekerja sebagai pengawas psikologis yang memberikan rasa bersalah ketika individu menyimpang dari aturan moral, sekaligus menimbulkan tuntutan ideal yang sering kali tidak realistis. Dalam konteks luka batin, superego dapat menjadi sumber tekanan internal yang memperkuat rasa bersalah, ketakutan, dan kewajiban berlebihan terhadap orang lain.

Dalam novel *Broken Strings*, aspek superego pada tokoh utama tampak melalui dominasi rasa bersalah, tuntutan untuk menjadi "anak baik", kepatuhan terhadap figur otoritas, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri atas situasi yang dialami. Analisis ini berfokus pada bagaimana superego membentuk luka batin

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

tokoh melalui tekanan moral dan ekspektasi internal yang terus-menerus. Adapun dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data 1

".....membuat penolakan terasa kejam, membuatku merasa berdosa hanya karena berkata tidak"

(Aurélie, 2026: 37)

*"Mungkin aku egois. Mungkin aku yang merusak segalanya" (*Aurélie, 2026: 38)

*"Katanya batasanku kekanak-kanakan, ketakutanku kejam, penolakanku egois" (*Aurélie, 2026: 38)

Kutipan ini menunjukkan dominasi aspek superego yang membentuk rasa bersalah pada tokoh utama. Kalimat "membuat penolakan terasa kejam, membuatku merasa berdosa hanya karena berkata tidak" menggambarkan internalisasi standar moral yang membuat tokoh menyalahkan dirinya sendiri. Pernyataan "Mungkin aku egois. Mungkin aku yang merusak segalanya" menunjukkan munculnya penilaian diri yang keras akibat tekanan psikologis dari lingkungan. Selain itu, "Katanya batasanku kekanak-kanakan, ketakutanku kejam, penolakanku egois" memperlihatkan bagaimana nilai eksternal diserap menjadi suara batin yang menghakimi diri sendiri. Keseluruhan data ini menegaskan bahwa superego tokoh berkembang secara tidak sehat sehingga memperkuat luka batin melalui rasa bersalah yang berlebihan.

Data 2

"Jika aku berkata tidak, artinya aku tidak mencintainya." (Aurélie, 2026: 46)

"aku mencoba percaya bahwa mungkin ini bukti bahwa ia benar-benar mencintaiku" (Aurélie, 2026: 46)

"Setiap kali aku mencoba menolak, ia mengancam akan pergi…" (Aurélie, 2026: 46)

Kutipan ini juga memperlihatkan dominasi superego yang terbentuk melalui manipulasi emosional dalam hubungan. Kalimat "Jika aku berkata tidak, artinya aku tidak mencintainya" menunjukkan adanya aturan moral yang dipaksakan sehingga menekan kebebasan id tokoh. Pernyataan "aku mencoba percaya bahwa mungkin ini bukti bahwa ia benar-benar mencintaiku" mencerminkan proses rasionalisasi ego yang lemah untuk membenarkan tekanan yang dialami. Sementara itu, "Setiap kali aku mencoba menolak, ia mengancam akan pergi…" memperlihatkan mekanisme kontrol emosional yang memperkuat rasa takut kehilangan.

Data 3

"Tolong jangan sakiti orang tuaku. Aku minta maaf." (Aurélie, 2026: 77)

"Kalau kamu mau lebih dari sekadar ciuman, aku tidak bisa." (Aurélie, 2026: 23)

"Aku ingin menunggu sampai menikah. Seperti Mama. Mama hanya pernah bersama Papa."

(Aurélie, 2026: 23)

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Kutipan ini memperlihatkan dominasi superego yang terbentuk dari internalisasi nilai moral, norma keluarga, serta standar kesucian hubungan yang ditanamkan oleh figur orang tua dan lingkungan sosial tokoh utama. Pernyataan "Tolong jangan sakiti orang tuaku. Aku minta maaf." menunjukkan rasa bersalah yang mendalam sebagai bentuk tekanan superego, di mana tokoh merasa bertanggung jawab secara emosional terhadap keselamatan perasaan orang tuanya. Hal ini membuat ego berada dalam posisi tertekan karena harus menahan kecemasan dan konflik batin antara keinginan pribadi dan kewajiban moral. Sementara itu, kalimat "Kalau kamu mau lebih dari sekadar ciuman, aku tidak bisa." memperlihatkan fungsi superego yang membatasi dorongan id dengan menetapkan batas moral dalam hubungan romantis. Adapun pernyataan "Aku ingin menunggu sampai menikah. Seperti Mama. Mama hanya pernah bersama Papa." menegaskan bahwa superego terbentuk melalui identifikasi terhadap figur ibu sebagai representasi nilai kesetiaan dan norma pernikahan yang ideal.

Data 4

> *"Mungkin kalau aku melakukan semuanya dengan benar, ia akan mengizinkanku bertemu mamaku lagi."* (Aurélie, 2026: 115)
>
> *"Aku ingin membuktikan bahwa aku anak baik."* (Aurélie, 2026: 115)
>
> *"Aku ingin ia melihatnya…"* (Aurélie, 2026: 115)

Kutipan ini menunjukkan superego yang bekerja melalui idealisasi diri sebagai "anak baik" yang harus memenuhi standar moral tertentu agar memperoleh penerimaan dan kasih sayang. Kalimat "Mungkin kalau aku melakukan semuanya dengan benar, ia akan mengizinkanku bertemu mamaku lagi." mencerminkan keyakinan bahwa cinta dan akses emosional bersifat kondisional, sehingga ego terdorong untuk terus menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal. Pernyataan "Aku ingin membuktikan bahwa aku anak baik." memperlihatkan dorongan kuat dari superego ideal (ego ideal) yang menekan id dan kebutuhan emosional pribadi demi memenuhi standar moral yang dibayangkan. Sementara itu, "Aku ingin ia melihatnya…" menunjukkan harapan akan validasi eksternal sebagai bentuk penguatan dari struktur superego yang sudah terinternalisasi.

Data 5

> *"Aku sudah lupa bagaimana caranya mengatakannya (tidak baik-baik saja)."* (Aurélie, 2026: 138)
>
> *"Tuhan, apakah ini yang Kau mau untukku. Apakah ini hukumanku."* (Aurélie, 2026: 137)

Kutipan ini menggambarkan superego yang bersifat represif dan menghukum, hingga memengaruhi kemampuan tokoh dalam mengekspresikan kondisi emosionalnya. Kalimat "Aku sudah lupa bagaimana caranya mengatakannya (tidak baik-baik saja)." menunjukkan adanya represi emosional yang kuat akibat tekanan moral internal, sehingga ego kesulitan mengakui penderitaan diri. Pernyataan "Tuhan, apakah ini yang Kau mau untukku. Apakah ini hukumanku." memperlihatkan bagaimana superego mengambil bentuk suara batin yang menghukum, bahkan diproyeksikan sebagai otoritas ilahi. Dalam konteks ini, rasa bersalah tidak lagi bersifat realistis, melainkan menjadi beban psikologis yang terus menekan ego dan memperkuat luka batin tokoh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa superego merupakan aspek yang paling berkontribusi dalam memperkuat luka batin tokoh utama. Superego tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol moral, tetapi berkembang menjadi sumber tekanan internal yang menghasilkan rasa bersalah berlebihan (excessive

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

guilt). Nilai-nilai tentang kepatuhan, kesetiaan, pengorbanan, dan tuntutan menjadi "anak baik" telah terinternalisasi secara kuat sehingga setiap tindakan yang bertentangan dengan nilai tersebut memunculkan kecemasan dan penghukuman diri. Akibatnya, tokoh cenderung mengabaikan kebutuhan emosionalnya sendiri demi memenuhi harapan orang lain. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan superego yang terlalu dominan sehingga menciptakan konflik berkepanjangan dengan id dan membebani kerja ego. Luka batin tokoh tidak hanya berasal dari pengalaman traumatis eksternal, tetapi juga diperkuat oleh tekanan moral internal yang terus bekerja dalam struktur kepribadiannya.

Tabel 1.1 Klasifikasi Data Aspek Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

No	Aspek Kepribadian	Data	Indikator Temuan	Bentuk Luka Batin yang Tampak
1	Id	Data 1	Reaksi fisik spontan, ketakutan, keinginan menghindar	Trauma, kecemasan, pengkhianatan
2	Id	Data 2	Penolakan spontan dan konflik dorongan naluriah	Tekanan relasi dan kehilangan otonomi
3	Id	Data 3	Respons impulsif dalam situasi tertekan	Ketergantungan emosional
4	Id	Data 4	Keinginan memperoleh ketenangan secara instingtif	Kecemasan dan kepanikan
5	Id	Data 5	Respons fisiologis dan kepatuhan spontan	Panik dan putus asa
6	Ego	Data 1	Upaya menjelaskan dan menyesuaikan diri dengan realitas	Konflik keluarga dan pasangan
7	Ego	Data 2	Penyerahan diri terhadap tekanan	Kelelahan psikologis
8	Ego	Data 3	Rasionalisasi dan kompromi	Konflik moral dan emosional
9	Ego	Data 4	Penghindaran konflik dan penyesuaian diri	Ketidakberdayaan dalam relasi
10	Ego	Data 5	Kebingungan dan ego depletion	Kehilangan kontrol diri
11	Superego	Data 1	Rasa bersalah dan penghukuman diri	Self-blaming
12	Superego	Data 2	Internalisasi tuntutan moral dalam hubungan	Ketakutan kehilangan
13	Superego	Data 3	Kepatuhan terhadap nilai keluarga dan moral	Konflik antara keinginan dan norma
14	Superego	Data 4	Dorongan menjadi “anak baik”	Kebutuhan validasi
15	Superego	Data 5	Penghukuman diri dan represi emosi	Rasa bersalah yang berlebihan

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas, ditemukan 15 data yang terdiri atas 5 data aspek id, 5 data aspek ego, dan 5 data aspek superego. Distribusi data yang seimbang menunjukkan bahwa ketiga struktur kepribadian Freud hadir dalam dinamika psikologis tokoh utama. Namun demikian, aspek superego tampak memiliki pengaruh paling kuat dalam memperdalam luka batin tokoh karena muncul secara konsisten dalam bentuk rasa bersalah, tuntutan moral, dan penghukuman diri yang berlebihan. Sementara itu, aspek id banyak muncul melalui reaksi emosional spontan akibat trauma, sedangkan aspek ego berfungsi sebagai penengah yang mengalami pelemahan akibat tekanan psikologis yang berkepanjangan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Pembahasan

Kajian psikoanalisis Freud dalam novel *Broken Strings* memperlihatkan bahwa luka batin tokoh utama tidak hanya berkaitan dengan pengalaman traumatis yang dialaminya, tetapi juga berhubungan dengan dinamika struktur kepribadian yang berlangsung secara terus-menerus. Freud menjelaskan bahwa id, ego, dan superego merupakan sistem yang saling berinteraksi dalam mengatur perilaku individu. Pada tokoh utama, interaksi tersebut memperlihatkan ketegangan yang berkepanjangan sehingga pengalaman traumatis tidak berhasil diolah menjadi pengalaman psikologis yang adaptif. Luka batin yang dialami tokoh berkembang menjadi kondisi yang menetap karena setiap struktur kepribadian justru memperkuat tekanan psikologis yang telah ada.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Dako *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa konflik antara id, ego, dan superego menjadi sumber utama konflik batin tokoh dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian Dako *et al.* (2025) menempatkan konflik sebagai bentuk pertentangan psikologis yang memengaruhi perilaku tokoh, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik tersebut berlanjut menjadi luka batin yang bersifat kronis. Konflik kepribadian tidak berhenti pada munculnya kecemasan atau ketegangan emosional, melainkan membentuk cara tokoh memandang dirinya sendiri, relasinya dengan orang lain, dan pengalaman traumatis yang terus diingat. Posisi ini memperluas fungsi struktur kepribadian Freud dari sekadar penjelas konflik menjadi mekanisme yang turut mempertahankan luka psikologis.

Pembacaan terhadap aspek id menunjukkan bahwa respons emosional tokoh utama tidak dapat dipahami hanya sebagai dorongan naluriah yang mencari kepuasan atau kesenangan. Freud menempatkan id sebagai sumber energi psikis yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Akan tetapi, kutipan-kutipan yang dianalisis memperlihatkan bahwa reaksi spontan tokoh lebih sering muncul dalam bentuk ketakutan, kepanikan, keinginan menghindar, dan dorongan untuk melarikan diri dari situasi yang mengingatkan pada pengalaman menyakitkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa id juga berkaitan dengan jejak emosional yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Temuan ini berbeda dari penelitian Faradiba & Ahmadi (2025) yang menafsirkan id sebagai sumber impuls dan keinginan bawah sadar tokoh. Dalam novel *Broken Strings*, id tampak berfungsi sebagai ruang psikologis tempat trauma terus aktif dan muncul kembali ketika tokoh menghadapi situasi yang serupa dengan pengalaman masa lalunya. Pandangan inis membuka kemungkinan bahwa fungsi id dalam karya sastra tidak selalu berhubungan dengan pencarian kesenangan, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan pengalaman traumatis.

Aspek ego memperlihatkan persoalan yang berbeda. Freud menggambarkan ego sebagai struktur yang bertugas menengahi tuntutan id, superego, dan realitas. Data penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal karena tekanan yang diterima tokoh berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Tokoh berulang kali berusaha menjelaskan keadaan, mempertahankan hubungan, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Upaya tersebut tidak menghasilkan penyelesaian konflik, melainkan memperbesar beban psikologis yang harus ditanggung. Temuan ini mendukung penelitian Arimbi & Subandiyah (2022) yang menjelaskan bahwa tekanan emosional dapat melemahkan fungsi ego. Penelitian ini memperlihatkan perkembangan yang lebih spesifik, yaitu munculnya pola penyerahan diri sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan yang terus berulang. Ego tidak lagi menjalankan fungsi negosiasi secara efektif, melainkan beralih menjadi mekanisme bertahan hidup yang mendorong tokoh menerima situasi yang merugikan dirinya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptif ego memiliki batas tertentu ketika individu berada dalam relasi yang menimbulkan luka psikologis secara terus-menerus.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

Dominasi superego menjadi temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini. Freud menjelaskan superego sebagai representasi nilai moral dan standar ideal yang terinternalisasi dalam diri individu. Pada tokoh utama, superego berkembang menjadi suara batin yang sangat kuat sehingga hampir seluruh keputusan yang diambil selalu diiringi rasa bersalah. Tokoh merasa harus menjadi anak yang baik, pasangan yang baik, dan individu yang selalu memenuhi harapan orang lain. Kegagalan memenuhi standar tersebut memunculkan penghukuman terhadap diri sendiri. Penjelasan Freud mengenai fungsi moral superego membantu memahami gejala tersebut, tetapi temuan penelitian memperlihatkan bahwa superego dapat bekerja secara lebih represif daripada yang sering ditunjukkan dalam kajian psikologi sastra. Hidayati & Solihati (2025) menempatkan superego sebagai pengontrol perilaku tokoh, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa superego juga berperan dalam mempertahankan penderitaan psikologis. Rasa bersalah tidak lagi berfungsi sebagai pengingat moral, tetapi berubah menjadi mekanisme yang menghambat pemulihan luka batin.

Hubungan antara id, ego, dan superego dalam novel *Broken Strings* memperlihatkan adanya ketidakseimbangan yang berlangsung secara konsisten. Freud menjelaskan bahwa konflik di antara ketiga struktur tersebut merupakan bagian dari kehidupan psikis manusia. Data penelitian menunjukkan bahwa pengalaman traumatis berkontribusi terhadap perubahan intensitas kerja masing-masing struktur. Superego tampak lebih dominan dibandingkan id dan ego sehingga kebutuhan emosional tokoh sering diabaikan demi memenuhi tuntutan moral yang terinternalisasi. Ego kehilangan kapasitas untuk menjaga keseimbangan, sedangkan id muncul terutama dalam bentuk respons traumatis yang tidak terkendali. Temuan ini mengindikasikan bahwa trauma tidak hanya menjadi akibat dari konflik kepribadian, tetapi juga dapat memengaruhi distribusi kekuatan antara ketiga struktur tersebut. Perspektif semacam ini belum banyak dibahas dalam penelitians-penelitian sebelumnya yang cenderung memusatkan perhatian pada konflik kepribadian tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pembentukan luka batin.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menempatkan luka batin sebagai bagian integral dari dinamika struktur kepribadian. Kajian psikoanalisis dalam penelitian terdahulu umumnya berfokus pada identifikasi id, ego, dan superego dalam perilaku tokoh. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga struktur tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana trauma dipertahankan, dihayati, dan memengaruhi kehidupan psikologis tokoh dalam jangka panjang. Sastra tidak hanya merepresentasikan konflik batin, tetapi juga memperlihatkan proses terbentuknya penderitaan psikologis melalui interaksi berbagai aspek kepribadian. Posisi tersebut memperkaya kajian psikologi sastra karena menghadirkan pembacaan yang lebih dekat dengan pengalaman emosional tokoh dan dinamika trauma yang dialaminya.

Relevansi teori Freud dalam penelitian ini masih terlihat kuat, terutama dalam menjelaskan konflik internal tokoh. Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola hubungan antara id, ego, dan superego. Struktur kepribadian tidak bekerja dalam ruang yang netral, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang membentuk cara individu memandang diri dan lingkungannya. Pembacaan semacam ini memberikan ruang untuk mengembangkan teori Freud dalam kajian sastra, khususnya pada persoalan trauma, luka batin, dan dampaknya terhadap struktur kepribadian tokoh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh utama dalam novel *Broken Strings* karya Aurélie menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan bahwa luka batin tokoh terbentuk melalui interaksi yang tidak seimbang antara id, ego, dan superego. Aspek id muncul melalui respons emosional spontan berupa

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8624

ketakutan, kepanikan, kecemasan, dan keinginan menghindari situasi yang mengingatkan tokoh pada pengalaman menyakitkan. Aspek ego berusaha menjalankan fungsi penyesuaian diri terhadap realitas, tetapi mengalami pelemahan akibat tekanan psikologis yang berlangsung secara berulang. Aspek superego tampak melalui rasa bersalah, tuntutan moral, dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri yang terus-menerus muncul dalam berbagai konflik yang dialami tokoh.

Temuan paling dominan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa superego merupakan struktur kepribadian yang paling berpengaruh dalam memperdalam luka batin tokoh utama. Dominasi superego tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol moral sebagaimana dijelaskan Freud, tetapi juga berkembang menjadi sumber tekanan psikologis yang membuat tokoh terus menghukum dirinya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan ego kehilangan kemampuan untuk menyeimbangkan dorongan id dan tuntutan moral yang berlebihan. Akibatnya, luka batin yang dialami tokoh tidak hanya berasal dari pengalaman traumatis, tetapi juga dipertahankan oleh mekanisme psikologis yang bekerja dalam struktur kepribadiannya sendiri.

Secara akademik, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori psikoanalisis Freud masih relevan untuk digunakan dalam mengkaji tokoh sastra kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika luka batin. Penelitian ini juga memberikan pengembangan pemahaman bahwa hubungan antara id, ego, dan superego tidak hanya menghasilkan konflik kepribadian, tetapi dapat berperan dalam mempertahankan pengalaman traumatis yang dialami tokoh. Kajian ini memperkaya penelitian psikologi sastra dengan menempatkan luka batin sebagai bagian penting dari dinamika struktur kepribadian, sehingga analisis terhadap tokoh sastra tidak berhenti pada identifikasi aspek id, ego, dan superego, tetapi juga mampu menjelaskan proses terbentuk dan bertahannya penderitaan psikologis dalam diri tokoh.

Referensi

Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi tokoh dalam novel mahika karya aya (kajian psikoanalisis sigmund freud). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *9*(2), 287–297.

Arimbi, S. P., & Subandiyah, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Sigmund Freud). *BAPALA*, *9*(6), 173–184.

Bayinah, F. N., & Maemunah, S. (2024). Konflik Batin pada Novel Some Kind of Wonderful Karya Winna Efendi: Teori Sigmund Freud. *Literature Research Journal*, *2*(1), 84–95.

CahyaPutra, D. P. C., Kartika, B. A., & Suharijadi, D. (2025). Kajian Psikoanalisis Karakter Rara Pada Film Imperfect. *ROLLING*, *8*(1), 67–77.

Cervone, D., & Pervin, L. A. (2022). *Personality: Theory and research*. John Wiley & Sons.

Dako, P. S., Husain, A. P., Talib, S. J., Juliana, G., & Dama, Y. (2025). PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM KONFLIK BATIN DAN STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH BAMBANG DALAM NOVEL SENDIRI KARYA TERE LIYE. *Crossroad Research Journal*, *2*(6), 211–226.

Eagle, M. N. (2021). *Toward a unified psychoanalytic theory: Foundation in a revised and expanded ego psychology*. Routledge.

Faradiba, S., & Ahmadi, A. (2025). Konflik Psikologis Tokoh dalam Novel" Iyan Anak Kedua" Karya Armaraher: Perspektif Teori Kepribadian Sigmund Freud. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, *3*(2), 220–243.

Fatimah, S. (2023). *Konflik batin tokoh aura dalam novel melangkah karya jombang santani khairen kajian psikoanalisis sigmund freud*. UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA.

Henderson, S. (2023). Defense mechanisms: A guide to brain functioning? *Neuropsychoanalysis*, *25*(2), 191–202.

Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(3), 3128–3145.

Krickel, B. (2024). A psychological "how-possibly" model of repression. *Neuropsychoanalysis*, *26*(2), 159–174.

Pourkhalkhali, F., Aghayari, R., & Sadeghinezhad, R. (2024). Psychological Analysis of the Fariba Vafi's Novel "After the End" Based on The Personality Theories of Freud and Jung. *Iranian Evolutionary Educational Psychology Journal*, *6*(2), 309–332.

Romero, M., Mas, J. S., & López, J. M. H. (2024). Theory of personality: An interactive behavioral approach. *Escritos de Psicología*, *17*(1), 44–52.

Salehi, P., & Khezeli, M. (2024). Psychological analysis of Younis Al-Khattat, the novel Honaa Al-Warda According to Freud's theory. *Studies on Arabic Language and Literature*, *15*(39), 278–309.

Sanggam, S. (2024). KETIDAKMAMPUAN TOKOH SELENA DALAM MEMPRESENTASIKAN KESEIMBANGAN ID DAN EGO PADA NOVEL SELENA: PERSEPEKTIF PSIKOANALISIS FREUD. *Jurnal Pena Indonesia*, *10*(2), 59–68.

Silverman, J., & Doorn, A. (2023). Coping and defense mechanisms: A scoping review. *Clinical Psychology: Science and Practice*, *30*(4), 381.

Suleko, S. M., Daud, R. T., Kumay, A., Mantulangi, F. P., & Dama, Y. (2026). Luka Psikologis Tokoh Bendung dalam Novel Boy Candra Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Crossroad Research Journal*, *3*(1), 15–24.

SUSANTI, A. P. (2023). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Bumi Dan Lukanya (Remake) Karya Revianaaprl*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.

Yola, S., & Rahayu, S. (2025). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, *4*(2), 117–124.